BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan sehari-hari dalam berbagai konteks seperti pendidikan, pertunjukan, dan media. Bahasa berdasarkan pengertian yang lebih dalam, adalah sistem atau lambang bunyi yang digunakan oleh individu atau kelompok dalam suatu komunitas untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Secara sederhana, bahasa adalah alat untuk berkomunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, atau konsep. Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor linguistik dan non-linguistik seperti status sosial, pendidikan, usia, dan jenis kelamin. Komunikasi bahasa juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat, dan penggunaan bahasa yang sopan penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Penting bagi generasi muda untuk melestarikan dan mewarisi budaya berbahasa yang santun.

Kesantunan adalah serangkaian norma dan adat yang diakui dalam suatu masyarakat. Ini meliputi aturan perilaku yang disepakati bersama untuk memandu interaksi sosial, yang sering disebut sebagai tatakrama. Kesantunan, sebagai perilaku yang dianggap baik atau etis, bervariasi sesuai budaya, dan tujuannya adalah untuk menciptakan interaksi yang menyenangkan dan efektif. Lakoff (dalam Akhmad 2020) memandang fenomena kesantunan sebagai seperangkat strategi yang dipilih oleh pengguna bahasa. Sebagai sebuah strategi berarti selalu ada pilihan-pilihan yang bergantung pada konteks. Tindak tutur santun artinya

tuturan yang dilakukan diatur oleh kaidah kesantunan pragmatis, sedangkan tindak tutur nonsantun adalah ujaran yang dilakukan di luar norma kesantunan. Dalam berkomunikasi, terdapat prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, seperti Maksim Kebijaksanaan, Kedermawanan, Penghargaan, Kesederhanaan, Permufakatan, dan Kesimpatian, yang mengatur perilaku pembicara dan pendengar untuk memfasilitasi komunikasi yang harmonis, Leech (1993:166).

Manusia perlu memperhatikan kesantunan saat berinteraksi dengan orang lain agar dapat menggunakan bahasa yang sopan. Kesantunan bahasa bersifat relatif tergantung pada norma-norma masyarakat yang digunakan. Tuturan dianggap sopan jika menghindari ejekan langsung, perintah langsung, dan menghormati lawan bicara. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menghormati kesantunan bahasa saat berkomunikasi. Hal ini mencakup kelancaran berbicara, pemilihan kata, pemahaman terhadap lawan bicara, serta kesesuaian konteks. Kesantunan bahasa mencerminkan kesadaran akan martabat seseorang dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, dan menjadi penting dalam interaksi sosial.

Penggunaan bahasa yang sopan menunjukkan karakter pendidikan, etika, dan budaya seseorang. Kesantunan bahasa tidak hanya tentang kebenaran atau kesesuaian dengan norma baku, melainkan juga tentang kesesuaian dengan konteks dan situasi, serta siapa yang diajak berbicara dan topik pembicaraannya. Dalam pembelajaran bahasa, interaksi berbicara seperti diskusi, cerita, pertanyaan kepada guru, ungkapan gagasan, dan respon terhadap masalah pembelajaran sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Kesantunan

dalam bahasa sering dianggap sebagai interaksi antara bahasa dan konteks sosial.

Dalam komunikasi, kesantunan adalah kunci untuk membangun hubungan yang baik antara pembicara dan pendengar. Meskipun tata bahasa sering diperhatikan, namun terkadang penggunaan bahasa yang sopan diabaikan. Hal ini juga tercermin dalam hubungan antara guru dan siswa di sekolah, di mana tujuan utamanya adalah mencapai tujuan pembelajaran melalui percakapan yang efektif, Rahardi (2005:35). Lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk perilaku berbahasa siswa, dan aturan kesantunan berbahasa harus dijunjung tinggi. Sikap sopan dalam berkomunikasi menunjukkan penghargaan terhadap lawan bicara, sementara ketidaksantunan mungkin terjadi jika aturan komunikasi dilanggar. Meskipun demikian, masih banyak orang yang kurang memperhatikan kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat menyebabkan masalah bagi orang lain.

Kesantunan berbahasa sangat penting untuk dikaji dan ditelusuri utamanya pada bidang pendidikan sebab siswa adalah generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan pembangunan Indonesia pada masa berikutnya. Karena itu siswa perlu diajarkan dan dibiasakan untuk berbahasa santun agar menghasilkan generasi penerus yang memiliki karakter yang mencerminkan pribadi bangsa Indonesia yang berbudi pekerti luhur santun dan beradab sebagaimana yang diungkapkan oleh Saleh dan Baharman (2012:123) Bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu pilar terwujudnya pendidikan damai dalam rangka membentuk manusia yang ber peradaban dan bermartabat tinggi dalam berbagai bentuk komunitas.

Secara teoretis, tidak ada toleransi bagi semua pihak di lingkungan pendidikan atau sekolah untuk berperilaku dengan melanggar norma-norma kesantunan baik melalui penggunaan bahasa yang tidak santun maupun yang tercermin dalam bentuk tingkah laku. Penurunan kesantunan penggunaan bahasa tersebut merupakan kenyataan di lapangan yang bertolak belakang dengan kondisi ideal yang seharusnya dijunjung tinggi oleh semua pihak. Bahasa yang tidak santun jelas mengindikasikan kecenderungan penurunan kualitas karakter baik pada guru maupun siswa dalam pergaulan atau komunikasi di sekolah. Apa yang diucapkan oleh seseorang melalui bahasanya jelas mencerminkan berbagai hal yang ada di dalam pikiran dan sekaligus menjadi cermin kepribadiannya.

Pendidikan dalam bahasa yang santun di sekolah bukan hanya tentang mengajar dan belajar bahasa yang sopan, tetapi juga tentang memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan aspek emosional, intelektual, dan keterampilan fisik dalam komunikasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif. Dengan memperoleh kemampuan berbahasa yang sopan, siswa dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungan sekolah dan masyarakat. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang berfokus pada praktik penggunaan bahasa, guru dapat menjadi contoh yang baik dalam penggunaan bahasa yang santun, baik dalam lisan maupun tulisan. Paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter dan moral, serta berperan penting dalam pengembangan karakter bangsa. Meskipun masih ada tantangan di beberapa sekolah yang terpencil, pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat

membantu siswa mengenali diri dan lingkungannya, serta mengembangkan kemampuan mereka dalam Masyarakat, dalam (Tri Sakti 2020).

Berdasarkan Observasi awal saat peneliti PLP 2 di SMA N 14 MEDAN, ditemukan bahwa situasi dan suasana dalam pembelajaran di kelas sudah ada penerapan prinsip kesantunan berbahasa, misalnya penerapan maksim pujian (kita berikan tepuk tangan atas penampilan kelompok pemateri), maksim kerendahan hati (saya tidak mengira pendapat saya benar, padahal saya cuma menebak-nebak saja) meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada beberapa siswa yang tidak menggunakan kesantunan dalam berbahasa. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang tidak tahu menggunakan kalimat dengan bahasa yang santun. Ketidaksantunan tersebut dapat berupa ejekan (bodoh kali), sindiran (agak laen memang uwak ini,) dan bantahan (terserah aku dong kalo mau keluar!) yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Diharapkan penelitian ini dimaksudkan untuk para peserta didik maupun pendidik agar dapat menyadari pentingnya penerapan prinsip kesantunan berbahasa khususnya para siswa sebagai generasi penerus bangsa dapat menggunakan bahasa yang lebih beretika karena melihat era sekarang yang semakin hilangnya rasa etika dalam berbahasa.

Bersumber pada observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bersama guru bahasa Indonesia yang dilakukan di ruang guru SMA N 14 MEDAN, peneliti menyimpulkan bahwa sekolah ini dapat digunakan sebagai tempat penelitian yang berkaitan dengan penerapan prinsip kesantunan. Adapun alasan peneliti memilih siswa kelas X di SMA N 14 MEDAN karena siswa di kelas X sedang memasuki masa-masa pubertas atau masa remaja yang sedang dalam proses pembentukan

karakter dan jati diri. Pada masa-masa ini, gaya bahasa siswa masih tidak konsisten dalam menerapkan prinsip kesantunan berbahasa, terkadang mematuhi prinsip kesantunan dan terkadang pula menyimpang dari prinsip kesantunan.

Penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini, pernah dilakukan oleh Tri Sakti Saputra (2020) yang berjudul “Analisis penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan prinsip kesantunan berbahasa pada siswa kelas XI selama interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Labakkang. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif, yang menggunakan data berupa percakapan antara guru dan siswa. Metode pengumpulan data meliputi perekaman, transkripsi, dan pencatatan. Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, mendeskripsi, dan menganalisis penerapan prinsip kesantunan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa, berdasarkan indikator dari Maksim Leech, diterapkan dalam interaksi belajar-mengajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Labakkang.

Penelitian yang sejalan juga telah dilakukan oleh Firda (2008) berjudul Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Makassar. Penelitian tersebut juga memfokuskan pada aspek penggunaan sapaan, intonasi dan kecepatan berbicara, giliran berbicara, dan penggunaan gerak tubuh/mimik. Selain itu, penelitian yang relevan dengan judul peneliti juga pernah dilakukan oleh Supriatin (2007) berjudul Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah. Penelitian ini berfokus kepada kesantunan berbahasa pada saat

mengungkapkan kalimat perintah atau aspek perintah dalam kesantunan berbahasa. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia (antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul “Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X di SMA N 14 Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Bentuk pematuhan kesantunan berbahasa dalam konteks pembelajaran di kelas.
2. Bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa dalam konteks pembelajaran di kelas.
3. Tingkat penggunaan prinsip kesantunan berbahasa siswa di SMA N 14MEDAN.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari penelitian yang salah sasaran, maka perlu dirumuskan satu batasan dalam penelitian yaitu: Penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam konteks pembelajaran atau proses belajar mengajar Bahasa Indonesia di kelas X SMA N 14 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pematuhan kesantunan berbahasa dalam konteks pembelajaran di kelas X SMA N 14 MEDAN ?
2. Bagaimana bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa dalam konteks pembelajaran di kelas X SMA N 14 MEDAN?
3. Bagaimana Tingkat penggunaan prinsip kesantunan berbahasa siswa dalam proses pembelajaran di SMA N 14 MEDAN?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam konteks pembelajaran di SMA N 14 MEDAN
2. Untuk mengetahui penyimpangan kesantunan berbahasa siswa saat proses pembelajaran di SMA N 14 MEDAN.
3. Mengetahui Tingkat penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA N 14 MEDAN.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat ini dalam sebuah penelitian memiliki dua manfaat yaitu , manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

- a. manfaat teoretis ialah memperkaya ilmu pengetahuan mengenai penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam konteks pembelajaran bahasa indonesia.
- b. Menambah informasi mengenai kajian prinsip berbahasa

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat untuk guru Penelitian ini di harapkan agar seorang guru dapat menambah pendalaman, penggunaan, pemilihan kosakata dan jadi penerapan untuk melaksanakan sebuah pembelajaran agar dapat meningkatkan kesantunan dalam berbahasa indonesia.

- b. Manfaat untuk siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penggunaan, pemilihan kosakata bahasa indonesia yang santun dengan tepat untuk siswa ketika berbicara maupun ketika bergaul dengan masyarakat dengan konteks sesuai.

- c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Manfaat penelitian selanjutnya, agar hasil sebuah penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan atau bahan referensi untuk melaksanakan penelitian berikutnya.